

**ANALISIS NILAI TAMBAH SEBAGAI
INDIKATOR MODAL INTELEKTUAL DAN
PENGARUHNYA PADA KINERJA
PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ADRIANT PRABANI YOGIDANARINTO

NIM. C2C007006

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Adriant Prabani Yogidamarinto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007006
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS NILAI TAMBAH SEBAGAI
INDIKATOR MODAL INTELEKTUAL
DAN PENGARUHNYA PADA KINERJA
PERUSAHAAN FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Dul Muid SE, Msi, Akt.

Semarang,

Dosen Pembimbing,

Dul Muid SE, Msi, Akt.

NIP. 196505131994031002

PERSETUJUAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Adriant Prabani Yogidamarinto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007006
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS NILAI TAMBAH SEBAGAI
INDIKATOR MODAL INTELEKTUAL
DAN PENGARUHNYA PADA KINERJA
PERUSAHAAN FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal.....2011

Tim Penguji :

1. Dul Muid, SE., M.Si., Akt. (.....)

2. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt. (.....)

3. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Adriant Prabani Yogidnarinto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Nilai Tambah Sebagai Indikator Modal Intelektual dan Pengaruhnya Pada Kinerja Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,
Yang membuat
pernyataan,

Adriant Prabani
Yogidnarinto
NIM: C2C007006

ABSTRACT

Now a days, intellectual capital play a major role for creating value added in various company. This purpose of this research is to alalyse the role of value added (VA) as an indicator of intellectual capita and its impact on the bussines performance. Using Pulic's model to quantify intellectual capital, this research also analyse the impact of intellectual capital coefficient and capital employed coeficient to productifity (OIS), profitability (ROA) and market value (MB).

This research are use 32 pharmaceutical financial report which listed in Indonesia Stock Market from 2006 until 2009. Emphirical analysis is conducted using correlation and linear multiple regression analysis.

This results show that intellectual capital has a positive impact on company's productivity and profitability. However, there is no association between intellectual capital and market value. Furthermore, the result also indicate that capital employed only has a positive impact to company profitability.

Keywords: value added, intellectual capital, VAIN, VACA, performance, pharmaceutical.

ABSTRAK

Akhir – akhir ini peran *intellectual capital* semakin terasa penting dalam penciptaan nilai tambah suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan nilai tambah (*value added*) sebagai indikator dari *intellectual capital* dan juga untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Dengan menggunakan model Pulic sebagai metode kuantifikasi, penelitian ini menguji pengaruh koefisien nilai tambah modal intelektual (VAIN) dan koefisien nilai tambah modal usaha (VACA) terhadap produktifitas (OI/S), profitabilitas (ROA) dan nilai pasar (MB) suatu perusahaan.

Data yang digunakan adalah 32 data laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun pengamatan mulai dari tahun 2006 hingga tahun 2009. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode statistik regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh positif pada produktifitas (OI/S) dan profitabilitas perusahaan (ROA) namun tidak berpengaruh terhadap nilai pasar (MB) perusahaan farmasi yang *listing* di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal usaha perusahaan (VACA) hanya berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan.

Kata kunci: nilai tambah, *intellectual capital*, VAIN, VACA, kinerja, farmasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kurnia yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Sebagai Indikator Modal Intelektual dan Pengaruhnya Pada Kinerja Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis sangat menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran, motivasi serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D ; selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Dul Muid, SE, Msi, Akt; selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, dorongan, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Surya Rahardja, SE, Msi, Akt; selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.

4. Mama, Papa, Feni, Irma dan Ovin, atas pengertian, doa, dukungan, sehingga penulis dapat terus bersemangat menyelesaikan penelitian ini.
5. Best friend : Aditeyeas W, Andreas Antok, Ferry Pram, Fredecricus Wil, Mirza, Setyo Slamet dan Timotius Tar.
6. Teman – teman akutansi reguler 2007 Ryan, Icha, Ariawan Aji, Aziz, Ludy, Grace, Shita, Budi Purnomo, ST, MM dan teman- teman semuanya yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis telah berusaha menyusun skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun penulis sadar bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 15 Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran	30
2.4 Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35

3.2 Populasi dan Sampel	38
3.3 Jenis dan Sumber Data	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Metode Analisis.....	39
3.6 Pengujian Hipotesis.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	44
4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	45
4.3 Korelasi	47
4.4 Uji Asumsi Klasik	48
4.5 Pengujian Hipotesis.....	51
4.6 Pembahasan.....	55
BAB V PEMBAHASAN	
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Keterbatasan Penelitian	64
5.3 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN – LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Kerangka Kerja Pengklasifikasian <i>Intellectual Capital</i>	16
2.2 Tujuh Metode Model Pelaporan IC	17
2.3 Penelitian Terdahulu	27
4.1 Data Observasi Penelitian	45
4.2 Statistik Deskriptif Variabel	45
4.3 <i>Correlations</i>	47
4.4 Tabel <i>Colinearity Statistics</i>	48
4.5 Autokolerasi.....	49
4.6 Heteroskedastisitas	50
4.7 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	51
4.8 Koefisien Determinasi	52
4.9 Hasil Uji Signifikansi F	53
4.10 Hasil Uji Signifikansi t	54
4.11 Hasil Regresi Linear Berganda.....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 <i>Scandia Value Scheme</i>	18
2.2 Kerangka Pikir	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis zaman sekarang memiliki tantangan yang sangat berat dan beragam. Persaingan antar pelaku bisnis semakin tinggi. Ditambah pula tuntutan konsumen kepada produsen yang semakin banyak. Keadaan tersebut mendorong pelaku bisnis untuk memperbaiki diri sehingga menguasai maupun mempertahankan pasar. Pelaku bisnis dituntut untuk menggunakan sumber daya yang ada dengan efektif dan efisien. Salah satu sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan adalah *intellectual capital* (IC).

Keberadaan *intellectual capital* akhir – akhir ini mulai disadari. Perbedaan antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan mengindikasikan adanya suatu *intangibile asset*. Salah satu komponen dari *intangibile asset* adalah *intellectual capital*. Sebagai suatu aset perusahaan peranan *intellectual capital* perlu mendapat perhatian serius dari manajemen perusahaan.

Perusahaan dituntut untuk mampu mengelola modal intelektual dengan baik. Menurut Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (dikutip oleh Ze'ghal dan Maaloul, 2010), saat ini banyak perusahaan berinvestasi pada pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan, hubungan pelanggan, komputer dan sistem administrasi. Di beberapa negara, *intellectual capital* tumbuh dan bersaing dengan investasi modal fisik serta keuangan (Ze'ghal dan Maaloul, 2010).

Modal intelektual (IC), inovasi dan penciptaan nilai tambah (VA) tidak hanya menjadi objek perhatian bagi manajer melainkan juga investor, lembaga ekonomi dan pemerintah (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Peranan penting dari *Intellectual Capital* terus meningkat dalam dua dekade terakhir (Nazari dan Herremans, 2007). Banyak peneliti (Tan *et al*, 2007, Chen *et al*, 2005, Ze'ghal dan Maaloul, 2010) telah membuktikan bahwa IC memiliki peranan penting bagi kinerja perusahaan.

Namun demikian, keberadaan IC dalam laporan keuangan perusahaan belum jelas. Pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan belum dapat ditetapkan (Ullum *et al*, 2008). Menurut Ze'ghal dan Maaloul (2010) sulit untuk mengukur modal intelektual karena modal intelektual bersifat tidak berwujud dan non-fisik. Model akuntansi tradisional masih fokus pada aset fisik dan keuangan serta mengabaikan sebagian aset tidak berwujud. Kesulitan perusahaan untuk mencatat aktiva tidak berwujud dalam neraca juga dikarenakan standar akuntansi yang ada saat ini belum mampu menangkap dan melaporkan investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya non fisik (Astuti dan Sabeni, 2005). Bahkan Standar Akuntansi Internasional atau Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IAS / IFRS), yang baru saja dimodifikasi oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional, tidak memberikan kontribusi untuk mendefinisikan konsep, prinsip dan metode penilaian aset IC (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Di Indonesia, menurut Ullum *et al* (2008) pedoman standar akuntansi hanya menjelaskan mengenai aktiva tidak berwujud saja bukan pencatatan modal intelektual yang terperinci.

Dari segi keilmuan, penelitian mengenai IC mulai sering dilakukan sejak tahun 1998. Pada awalnya banyak penelitian yang lebih mengarah pada pengklasifikasian konsep IC (Ulum, 2009). Studi pertama dimulai dengan identifikasi, representasi, dan klasifikasi komponen IC (Edvinsson dan Malone, 1997). Peneliti seperti Petrash mengembangkan model yang dikenal dengan *value platform model*, sedangkan Edvinsson dan Malone mengembangkan *Skandia Value Scheme* (Ulum, 2009). *Model Skandia Value Scheme* yang dikembangkan oleh Edvinsson dan Malone (1997) sangat membantu peneliti untuk mengklasifikasikan *intellectual capital*. *Skandia Value Scheme* membagi *intellectual capital* menjadi *struktural capital* dan *human capital* dimana *struktural capital* mencakup *customer* dan *organizational capital* (Ulum, 2009).

Penelitian lain seperti Abdolmohammadi, 2005 mencoba untuk menganalisis praktek pelaporan IC dalam laporan tahunan perusahaan. Beberapa penelitian menganalisis pada masalah pengukuran IC yang tidak dicatat dalam laporan keuangan (Pulic, 1998, 2003; Chen *et al*, 2004). Sejumlah penelitian juga dilakukan untuk memvalidasi keberadaan IC sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan bagi investor di dalam pasar modal (Tan *et al*, 2007, Chen *et al*, 2005 Ze'ghal dan Maaloul, 2010).

Penelitian yang berupaya untuk mengukur nilai moneter dari IC juga banyak dilakukan. Model penelitian *Intellectual Capital* yang berbasis moneter pertama kali dilakukan dengan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang digagas oleh Bontis (1999) kemudian muncul

pendekatan IC dengan *Market to Book Value Model*, Metode Tobin's dan *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* yang digagas oleh Pulic (1999).

Penelitian IC yang bersifat kuantitatif banyak menggunakan model VAIC sebagai metode pengukuran primer (Nazari dan Herremans, 2007). Firer dan Williams (2003), Chen *et al* (2005), Tan *et al* (2007) menemukan bahwa VAIC berhubungan dengan kinerja perusahaan. Di Indonesia Ulum (2008) dengan model VAIC menemukan bahwa IC berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Namun demikian, penelitian mengenai *intellectual capital* masih membutuhkan pengujian empiris. Pengujian empiris perlu dilakukan diberbagai negara dan berbagai sektor industri. Konsep pengukuran IC yang telah ada saat ini masih memerlukan berbagai uji empiris agar konsep tersebut makin matang.

Selain itu yang masih menjadi masalah dalam bidang keilmuan IC adalah belum adanya suatu konsep IC yang berlaku umum secara internasional. Kesadaran akan pentingnya IC mendorong banyak pihak untuk mendiskusikan IC secara intensif namun hingga saat ini masih belum ada konsep IC yang jelas. Keadaan ini mendorong peneliti untuk mencari konsep terbaik yang mampu menjelaskan konsep IC.

Salah satu konsep yang dapat menggambarkan IC secara rinci adalah skema nilai skandia. Skema ini menilai ada dua hal yang menyebabkan perusahaan memiliki nilai lebih yaitu pengelolaan modal usaha dan pengelolaan IC. Konsep ini sangat rasional dan dapat dengan jelas menggambarkan situasi konkret yang ada. Pulic (2008) menggunakan skema nilai skandia sebagai dasar pembentukan

model VAIC miliknya. Namun demikian, dalam model VAIC, Pulic (2008) memasukkan nilai tambah modal usaha kedalam komponen IC. Penelitian ini mencoba menganalisis dengan konsep *skandia value scheme* dimana intellectual capital dan modal usaha dipisahkan. Penelitian ini secara lebih lanjut akan menganalisis peranan keduanya dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.

Model penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikembangkan oleh Ze'ghal dan Maaloul (2010). Ze'ghal dan Maaloul (2010) melihat bahwa selisih antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan sebagai suatu *intangible asset*. Sesuai dengan Ze'ghal dan Maaloul, (2010) dan Skema Nilai Skandia bahwa selisih tersebut disebabkan oleh modal fisik dan modal *intellectual*. Penelitian ini tertarik untuk menganalisis peranan kedua modal tersebut terhadap kinerja suatu perusahaan. Untuk mengkuantifikasi peranan kedua modal tersebut digunakan model VAIC yang dikembangkan oleh Pulic (1998).

Pengujian di berbagai negara dengan berbagai sektor industri perlu dilakukan. Penelitian ini mencoba mengambil sampel perusahaan yang ada di negara Indonesia. Pengujian di negara berkembang seperti Indonesia memiliki fenomena dan karakteristik yang berbeda dengan negara maju yang telah banyak dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian ini memilih perusahaan – perusahaan farmasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebagai objek kajian. Perusahaan farmasi dipilih sebagai objek kajian karena menurut Sharabati *et al* (2010) perusahaan farmasi merupakan industri yang sangat memanfaatkan *intellectual capital*. Lebih lanjut Sharabati *et al* (2010) memandang bahwa industri farmasi merupakan industri yang intensif

melakukan penelitian, industri yang inovatif dan seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia serta teknologi. Pembaharuan produk dan inovasi sangat penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan farmasi. Pembaharuan produk dan inovasi yang penting tersebut sangat bergantung pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Sharabati *et al*, 2010).

Bila dilihat secara global, perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pasar yang besar. Penjualan industri farmasi seluruh dunia pada tahun 2005 sebesar US\$ 534,8 Milyar dan pada tahun 2010 diramalkan penjualan produk farmasi akan mencapai US\$ 767,2 Milyar (Kamath, 2008). Hal ini menandakan perusahaan farmasi merupakan industri yang besar dan terus berkembang.

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul:

“ANALISIS NILAI TAMBAH SEBAGAI INDIKATOR MODAL INTELEKTUAL DAN PENGARUHNYA PADA KINERJA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh nilai tambah sebagai indikator modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Dari permasalahan diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh antara *intellectual capital* (IC) terhadap produktifitas perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh antara modal usaha terhadap produktifitas perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh antara *intellectual capital* (IC) terhadap profitabilitas perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh antara modal usaha terhadap profitabilitas perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh antara *intellectual capital* (IC) terhadap nilai pasar perusahaan?
6. Bagaimana pengaruh antara modal usaha terhadap nilai pasar perusahaan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh antara *intellectual capital* (IC) terhadap produktifitas perusahaan?
2. Untuk menganalisis pengaruh antara modal usaha terhadap produktifitas perusahaan?
3. Untuk menganalisis pengaruh antara *intellectual capital* (IC) terhadap profitabilitas perusahaan?

4. Untuk menganalisis pengaruh antara modal usaha terhadap profitabilitas perusahaan?
5. Untuk menganalisis pengaruh antara *intellectual capital* (IC) terhadap nilai pasar perusahaan?
6. Untuk menganalisis pengaruh antara modal usaha terhadap nilai pasar perusahaan?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya mengenai *intellectual capital* dan kinerja perusahaan.
2. Dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Telaah Pustaka

Pada bagian telaah pustaka berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini mencakup

teori – teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel. Dalam bab ini diuraikan secara rinci perhitungan pendekatan variabel – variabel yang ada. Populasi dan sampel penelitian jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis juga dipaparkan didalam bab ini.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi objek observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan tentang uji pendahuluan yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian atas hipotesis yang telah dibuat dan penyajian hasil dari proses pengujian tersebut. Di dalam bab ini berisi pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku dan hasil penelitian terdahulu

Bab V : Penutup

Membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian ini bagi dunia paktis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Resources Based Theory* (RBT)

Resources Based Theory membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Kuryanto, 2008). Lebih lanjut Kuryanto (2008) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Guna memiliki keunggulan komparatif suatu organisasi membutuhkan dua hal utama (Kuryanto, 2008). Pertama, memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya, baik berupa aset yang berwujud (*tangible assets*) maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*). Kedua, adalah kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya tersebut secara efektif.

Menurut Madhani (2009), suatu sumber daya dapat memberikan keunggulan komparatif apabila memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tersebut meliputi:

1. Berharga (Valuable)

Sumber daya akan menjadi berharga jika memberikan nilai strategis bagi perusahaan. Sumber daya memberikan nilai jika membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar atau membantu dalam mengurangi ancaman

pasar. Jika suatu sumber daya tidak memberikan nilai bagi perusahaan berarti sumber daya tersebut tidak berharga (*valuable*);

2. Langka (*Rare*)

Sumber daya yang sulit untuk ditemukan di antara pesaing akan menjadi potensi perusahaan. Oleh karena itu sumber daya harus langka atau unik untuk menawarkan keunggulan kompetitif.

3. *Imperfect Imitability*

Sumber daya dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif yang berkelanjutan hanya jika perusahaan yang tidak memegang sumber daya ini tidak bisa mendapatkan atau tidak dapat meniru sumber daya tersebut;

4. Non-substitusi (N)

Sumber daya yang bersifat non – substitusi menunjukkan bahwa sumber daya tersebut tidak dapat diganti dengan alternatif sumber daya lain. Di sini, pesaing tidak dapat mencapai kinerja yang sama dengan mengganti sumber daya dengan sumber daya alternatif lainnya.

Menurut Madhani (2009) suatu sumber daya yang berharga akan mendorong perusahaan untuk menambah nilai keuangan perusahaan. Suatu sumber daya akan lebih berharga apabila dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Banyak peneliti yang berusaha untuk mengklasifikasikan bentuk – bentuk dari sumber daya perusahaan. Menurut Barney yang dikutip oleh Madhani (2009) ada tiga jenis sumberdaya:

1. Modal sumber daya fisik (teknologi, pabrik dan peralatan),
2. Modal sumber daya manusia (pelatihan, pengalaman, wawasan), dan

3. Modal sumber daya organisasi (struktur formal).

Menurut *Resource Base Theory*, *intellectual capital* (IC) memenuhi criteria *valuable, rare, imperfect imitability* dan *non substitution* (VRIN). *Intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan apabila dikelola dengan baik dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah tersebut dapat menciptakan suatu keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

2.1.2 Intangible Assets

Paragraf 08 PSAK19 mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ulum *et al*, 2008). IAS 38 dan FRS 10 menyatakan bahwa suatu aktiva tidak berwujud harus memiliki ciri dapat diidentifikasi, bukan aset keuangan dan tidak memiliki substansi fisik (Ulum, 2009). Dalam praktik, sering terjadi ketidakjelasan antara *intangible assets* dengan *goodwill* (Ulum, 2009).

2.1.3 Intellectual Capital.

Sampai saat ini, belum ada definisi yang berlaku umum atau klasifikasi mengenai *Intellectual capital* (Ze'ghal dan Maaloul, 2010; Nazari dan Herremans, 2007). Barulah pada akhir 1990-an yang profesional dan peneliti dalam pengelolaan mulai mencoba untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan komponen IC. Stewart, (dalam Ulum, 2010) mendefinisikan IC sebagai berikut:

“The sum of everything every body in your company knows that gives you a competitive adge in the market place” Edvinsson dan Malone (1997) memperluas definisi IC sebagai pengetahuan yang dapat dikonversi menjadi nilai. Menurut Nazari dan Herremans (2007) *Intellectual capital* adalah suatu *intellectual material* yang berbentuk formal dan digunakan secara efektif untuk kekayaan perusahaan. Menurut Ulum (2009) salah satu definisi yang sering digunakan adalah definisi dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud yaitu modal stuktural (SC) dan *human capital*.

Secara umum IC diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku dari aset perusahaan tersebut (Ulum, 2009). Choong (2008) mengidentifikasi IC sebagai pengeluaran yang terjadi untuk pemasaran, pelatihan, penelitian dan pengembangan, beban karyawan, pembentukan struktur oraganisasi, pembangunan merk, paten, hak *franchise*, lisensi, dan proses produksi khusus. Lebih lanjut Edvinson dan Malone dalam Ulum (2009) mengidentifikasi IC sebagai suatu nilai tersembunyi dalam suatu perusahaan. Pendapat Edvinson dan Malone tersebut menyatakan bahwa IC bersifat tidak terlihat secara fisik dan juga tidak terlihat dalam laporan keuangan.

Edvinsson dan Malone (1997), mengklasifikasikan IC perusahaan terdiri dari modal manusia (HC) dan modal struktural (SC). HC didefinisikan sebagai kualifikasi pengetahuan, dan ketrampilan karyawan sedangkan SC adalah pengetahuan yang dimiliki perusahaan. *Structural capital* mencakup proses produksi, teknologi informasi, hubungan pelanggan, riset dan pengembangan.

Menurut *Resource Based Theory*, *Intellectual capital* merupakan suatu sumber daya perusahaan. Teori ini menganggap bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan kompetitif dan kinerja keuangan yang lebih baik melalui penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Namun, sumber daya modal perusahaan baik berupa fisik maupun keuangan tidak selalu merupakan sumber daya yang strategis karena semua perusahaan memilikinya. Sumber daya yang strategis adalah sumber daya yang memiliki karakteristik VRIN (Madhani, 2009). Untuk dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) perusahaan harus dapat mengelola IC dengan efektif dan efisien.

2.1.3.1 Komponen *Intellectual capital*

Banyak peneliti (Tan, 2007; Choong 2008; Bontis, 1998) yang mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai komponen dari IC. Pada umumnya peneliti menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu

1. *Human capital* (HC)

Human capital mencakup seperangkat kemampuan, sifat dan sikap dari karyawan suatu perusahaan (Choong, 2008). *Human capital* merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital*. Pada *Human capital* inilah terdapat sumber *innovation* dan *improvement*. *Human capital* merupakan sumber *innovation* dan *improvement*, karena di dalamnya terdapat pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi

dan keterampilan karyawannya secara efisien. Oleh karena itu, *human capital* merupakan sumber daya kunci yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga perusahaan mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis. Dengan memiliki karyawan yang berkeahlian dan berketerampilan, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menjamin keberlangsungan perusahaan tersebut. Meningkatnya kinerja perusahaan juga akan meningkatkan persepsi pasar.

2. *Structural capital* (SC)

Struktural capital adalah bentuk *intellectual capital* yang paling kompleks (Choong, 2008). Menurut Choong (2008), yang termasuk di dalam *structural capital* adalah kebudayaan perusahaan, inovasi dan proses bisnis perusahaan. *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, dan filosofi manajemen (Kuryanto 2008).

3. *Relational capital* (RC) atau *customer capital* (CC)

Relational capital mencakup hubungan baik antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder* (Choong, 2008). *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, pelanggan dan juga pemerintah dan masyarakat. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar

lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan (Kuryanto, 2008).

Tabel 2.1
Kerangka Kerja Pengklasifikasian *Intellectual Capital*

Pengembang	Kerangka Kerja	Klasifikasi
Kaplan dan Norton	Balanced Scorecard	<i>Internal process</i> <i>Customer perspectives</i> <i>Learning and growth</i> <i>Financial perspectives</i>
Haanes dan Lowendahl	Clasification of Resources	<i>Competence relational</i>
Lowendahl	Clasification of resources	<i>Competence relational</i>
Sveiby	Intangible asset monitor	<i>Internal stucture</i> <i>External structure</i> <i>Competence of personal</i>
Edvinson dan Malone	Skandia Value Scheme	<i>Human capital</i> <i>Structural capital</i> <i>Customer capital</i>
Patrash	Value Platform	<i>Human capital</i> <i>Customer capital</i> <i>Organisational capital</i>
Danish Confederation of	Three categories	<i>People</i>

Trade Unions	of knowledge	<i>System Market</i>
Pulic	VAIC	<i>Efficiency of human capital Structural capital efficiency Capital employed efficiency</i>

Sumber: Ulum (2009)

2.1.3.2 Pelaporan *Intellectual Capital*

Walaupun keberadaan IC sangat vital, pelaporan IC belum diatur secara baku. Menurut Choong (2008) pelaporan IC didalam laporan keuangan sangat penting. Baik kalangan akademisi maupun praktisi bersama – sama mencoba untuk merumuskan model pelaporan IC secara memadai. Berikut ini adalah tabel metode pelaporan IC dan peneliti yang menciptakannya:

Tabel 2.2
Tujuh Metode Pelaporan IC

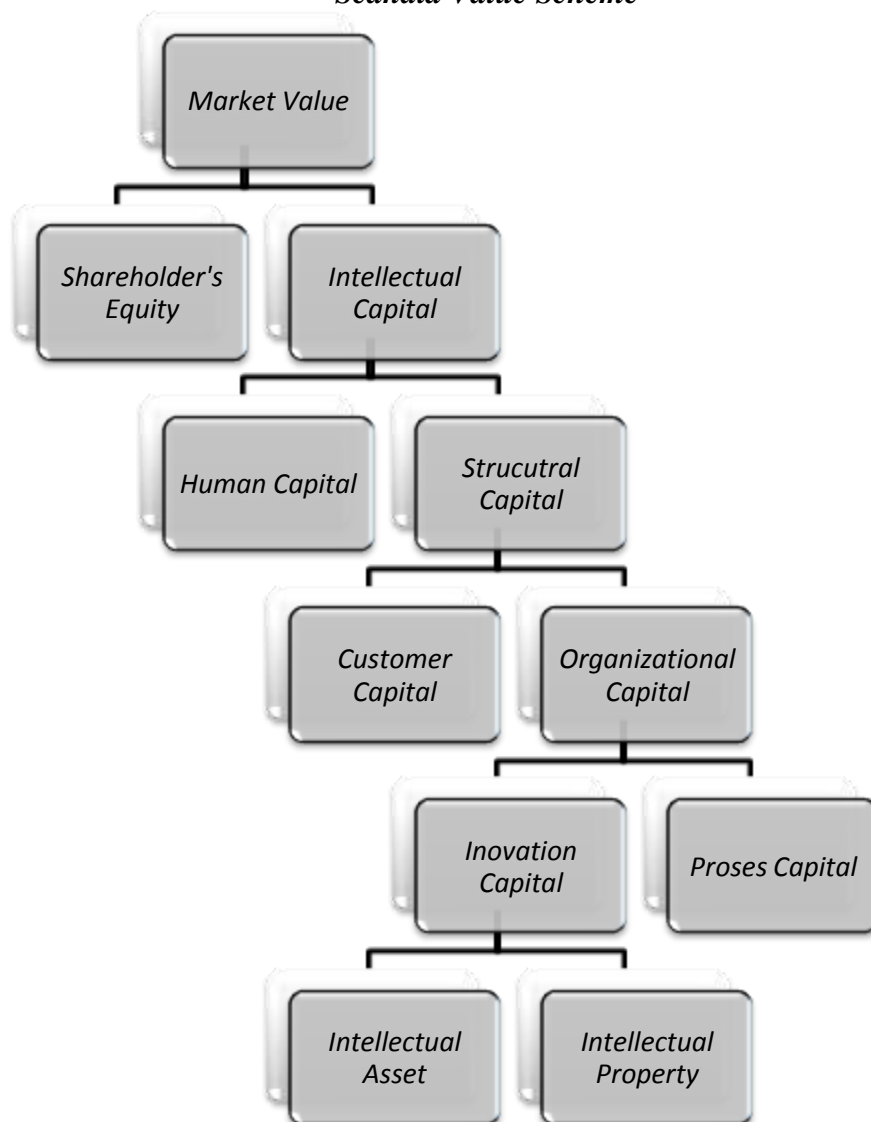
Metode	Peneliti
Skandia Navigator	Edvinson dan Malone
<i>Intangible Asset Monitor</i>	Sveiby
Kalkulasi Nilai Tidak Berwujud	Steward dan Luthy
<i>Balance Scorecard</i>	Kaplan dan Norton
Teknologi Broker	Andriessen and Tiessen
<i>Value Chain Scoreboard</i>	Lev

Sumber: Choong (2008)

2.1.3.2.1 Skandia Value Scheme

Skandia value scheme dikembangkan oleh Edvinson pada tahun 1993 (Ulum, 2009). Skema ini menyatakan bahwa adanya indikasi IC berasal dari *market value* suatu perusahaan. Adanya perbedaan antara *market value* dengan *book value* menandakan keberadaan IC pada perusahaan tersebut. Berikut ini adalah gambar *Scandia Value Scheme*:

Gambar 2.1
Scandia Value Scheme



Sumber: Ulum (2009)

Menurut skema ini perbedaan *market value* disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor modal dan faktor *intellectual capital*. Faktor *intellectual capital* dipengaruhi oleh *structural capital* dan human capital. *Structural capital* terdiri dari *process capital* dan *innovation capital*.

Ulum (2009) berpendapat bahwa *process capital* merepresentasikan *know – how* yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan *innovation capital* merupakan sesuatu yang menciptakan keberhasilan di masa depan (Ulum, 2009). Menurut Choong (2008), *Scandia Value Scheme* lebih berfokus pada pengukuran non finansial. Pengukuran finansial hanya terdapat pada pengukuran modal investasi. Model skema scandia berusaha menjelaskan *intellectual capital* secara rinci dan terstruktur. Ada 5 hal yang menjadi fokus dalam skema ini yaitu finansial, pelanggan, proses, manusia dan pembaharuan serta pengembangan (Choong, 2008).

2.1.4. Value Added Intellectual Coefficient (Pulic Model)

Dengan mempertimbangkan semakin pentingnya peran yang dimainkan oleh IC dalam penciptaan nilai, Pulic (1998-2004), dengan rekan-rekannya di Pusat Penelitian IC Austria, mengembangkan metode baru untuk mengukur IC perusahaan. Pulic menyebut metode ini sebagai koefisien nilai tambah intelektual (VAIC). Metode ini sangat penting karena memungkinkan kita untuk mengukur kontribusi setiap sumber daya - manusia, struktur, fisik dan keuangan - untuk membuat VA oleh perusahaan (Ze'ghal dan Maaloul, 2010).

Metode VAIC yang dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang efisiensi nilai tambah dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Pulic (1998) mengembangkan "*Value Added Intellectual Coefficient*" (VAIC) untuk mengukur nilai *intellectual capital* perusahaan secara kuantitatif.

Sesuai dengan model Pulic (1998) formulasi perhitungan VAIC adalah sebagai berikut (Ze'ghal dan Maaloul, 2010):

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

- Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain.
- Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).
- Value Added (VA) = Selisih antara Output dan Input.

Tahap kedua adalah menilai hubungan antara nilai tambah (VA) dengan *human capital* (HC). Nilai koefisien nilai tambah dari *human capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA yang dihasilkan dari satu satuan moneter yang diinvestasikan pada karyawan. Menurut Pulic (2004), beban karyawan tidak dimasukkan dalam input, hal ini berarti beban karyawan tidak dimasukkan dalam biaya melainkan investasi.

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

Value added Human Capital (VAHU)

Human Capital (HC) = Beban karyawan.

Value Added (VA) = Nilai Tambah

Langkah ketiga adalah menemukan hubungan antara VA dengan *Structural Capital* (SC). *Structural Capital Value Added* (STVA) adalah rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit moneter dari VA. SC diperoleh dari HC dikurangkan dari VA. SC tergantung pada penciptaan VA dan berbanding terbalik dengan HC.

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital (SC) = Modal struktural.

Value Added (VA) = Nilai Tambah

Langkah keempat adalah menghitung *value added intellectual capital* coefficient (VAIN). VAIN menunjukkan kontribusi dari IC dalam pembentukan VA. VAIN terdiri dari HC dan SC maka rumusan VAIN menjadi:

$$\mathbf{VAIN = VAHU + STVA}$$

VAIN = Value Added *Intellectual Capital* Coefficient

VAHU = *Value added Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

Langkah kelima adalah menilai hubungan antara modal VA dan modal fisik dan keuangan perusahaan (CA). Menurut Pulic (2004) dalam penciptaan nilai IC membutuhkan modal finansial dan fisik. *Value added capital employed coefficient* (VACA) mengungkapkan seberapa besar nilai baru telah dibuat oleh satu unit moneter yang diinvestasikan dalam modal usaha.

$$\mathbf{VACA = VA/CA}$$

VACA = *Value Added Capital Employed Coefficient*

CA = Nilai buku aktiva bersih

VAIC mengukur berapa banyak nilai baru telah dibuat per unit moneter yang diinvestasikan dalam sumber daya masing-masing. Suatu koefisien yang tinggi menunjukkan penciptaan nilai yang lebih tinggi menggunakan sumber daya perusahaan, termasuk IC nya. Dengan demikian, VAIC dihitung sebagai berikut:

$$\mathbf{VAIC = VAIN + VACA}$$

VAIC = Value Added Intellectual Capital Coefficient

2.1.5 Kinerja Perusahaan

Menurut Horne (2005), kinerja adalah hasil pencapaian dalam periode tertentu. Untuk menghasilkan kinerja yang baik perlu dilakukan usaha – usaha yang positif untuk mencapainya. Demikian pula pada suatu perusahaan, apabila perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya dengan baik maka akan memperoleh kinerja perusahaan yang baik.

Kinerja perusahaan memiliki cakupan yang luas. Bila dilihat dari segi waktu, kinerja perusahaan dapat dibagi menjadi jangka panjang dan jangka pendek. Kinerja jangka pendek diukur dalam waktu satu periode akuntansi perusahaan. Sedangkan menurut Kaplan dan Norton dalam Ulum (2009) kinerja perusahaan dilihat dari empat perspektif yaitu perspekti keuangan, perspektif pertumbuhan dan pembelajaran, perspektif proses internal dan perspektif pelanggan. Penilaian kinerja menurut Kaplan dan Norton (dalam Ulum, 2009) tersebut biasa disebut dengan *balance scorecard*.

Kinerja perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja pada penelitian ini menggunakan tiga rasio yaitu rasio produktifitas, rasio profitabilitas dan nilai pasar. Indikator yang digunakan untuk menjelaskan mengenai rasio produktifitas adalah *operating income per net sales* (OI/S). Sedangkan untuk profitabilitas dan nilai pasar masing – masing menggunakan ROA dan market to book (MB) sebagai indikatornya.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Firer dan Williams (2003) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berhubungan positif terhadap ROA dan MB. Penelitian Chen *et al* (2005) pada perusahaan di Taiwan menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula penelitian Tan *et al* (2007) pada perusahaan di Singapura, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan baik masa kini maupun di masa yang akan datang. Modal usaha yang dimiliki oleh perusahaan juga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Ze'ghal dan Maaloul, 2010).

Di Indonesia penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan juga telah dilakukan. Penelitian Ulum (2008) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian Kuryanto (2008) menunjukkan IC tidak memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan. Hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan masih dibutuhkan.

2.1.6 Rasio OI/S

Rasio *operating income* dibagi *net sales* (OI/S) memberikan informasi mengenai laba perusahaan dari aktivitas penjualan. Horne (2005) menyatakan bahwa rasio ini merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui besarnya margin laba kotor dari aktivitas penjualan suatu perusahaan.

2.1.7 Return on Asset (ROA)

Rasio ROA dihitung dengan membagi antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan dalam daya menghasilkan laba akan terjadi bila terdapat peningkatan perputaran aktiva dan peningkatan margin laba bersih (Horne, 2005). Keunggulan penggunaan ROA daripada menggunakan ROE adalah apabila perusahaan memilih menggunakan utang sebagai sumber dana maka nilai ROE akan meningkat karena nilai *equity* perusahaan menjadi kecil (Horne, 2005). Dalam penelitian ini ROA dianggap lebih mewakili kinerja keuangan dari pada ROE karena alasan tersebut selain itu banyak peneliti yang menggunakan ROA sebagai proksi dalam penelitian sejenis. ROA juga memiliki hubungan yang erat dengan modal usaha perusahaan karena keduanya sama – sama berkaitan dengan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

2.1.8 Market to Book Ratio

Menurut Walsh (2003) Rasio nilai pasar terhadap nilai buku (*market to*

book ratio) memberikan kita penilaian akhir dan menyeluruh mengenai keadaan pasar saham perusahaan. Rasio ini menggambarkan mengenai pandangan investor tentang perusahaan mengenai manajemen perusahaan, likuiditas dan prospek masa depan perusahaan. Rasio ini menghubungkan antara nilai kapitalisasi pasar dengan nilai investasi para pemegang saham. Perhitungan rasio *market to book* (MB) yakni dengan membagi nilai kapitalisasi pasar dengan total dana biasa yang dimiliki perusahaan. Rasio yang dihasilkan dapat berupa nilai kurang dari satu, sama dengan satu atau lebih dari satu. Nilai kurang dari satu memiliki makna bahwa dana pemegang saham telah berkurang nilainya. Apabila nilai rasio lebih dari satu maka investasi pemegang saham telah berlipat ganda.

Menurut Walsh (2003) nilai yang tinggi dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama, disebabkan oleh pertumbuhan nilai pasar yang luar biasa pada waktu itu dan yang kedua, penetapan yang terlalu rendah ekuitas pemilik sebagai akibat dari menurunnya *goodwill*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Kamath (2008) pada 25 perusahaan farmasi di India menunjukkan bahwa *human capital* merupakan bagian dari *intellectual capital* yang paling berpengaruh pada profitabilitas dan produktifitas perusahaan. Kamath (2008) menggunakan *asset turnover* (ATO) sebagai proksi dari kinerja produktivitas perusahaan dan ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan perusahaan di India. Menurut Kamath (2008) industri farmasi di India telah mampu memanfaatkan kekayaan intelektual dengan efektif dan efisien sehingga menghasilkan kinerja

perusahaan yang baik. Namun demikian, pada penelitian Kamath (2008) tersebut ditemukan bahwa *human capital* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja pasar modal perusahaan farmasi di India.

Bramhandkar (2007) melakukan penelitian pada 139 perusahaan farmasi dan menemukan bahwa perusahaan yang memanfaatkan IC dengan baik akan memperoleh *return* yang memuaskan. *Return* dalam penelitian tersebut diproksikan dengan ROA, *return on equity* (ROE) dan *return on investment* (ROI). Namun demikian pada penelitian Bramhandkar (2007) ditemukan bahwa seluruh perusahaan farmasi di Amerika Serikat tidak memanfaatkan *intellectual capital* dengan baik. Hal ini terbukti dari pengujian yang sama pada seluruh perusahaan farmasi yang ada di Amerika Serikat. Pada pengujian tersebut hanya *intellectual capital* hanya berpengaruh positif signifikan pada ROA.

Penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* pada kinerja perusahaan juga dilakukan oleh Jawad dan Bontis (2010). Mereka melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada 132 manajer dari 15 perusahaan farmasi di negara Yordania. Penelitian tersebut menemukan bahwa *relational capital* merupakan variabel independen yang paling mempengaruhi nilai *intellectual capital* suatu perusahaan farmasi di Yordania. Penelitian ini membuktikan bahwa pengelolaan modal intelektual yang baik akan berdampak baik pula pada kinerja suatu perusahaan.

Berikut ini adalah ringkasan daftar penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan peneliti diberbagai negara:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Negara	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Bontis (2000)	Kanada	PLS, Kuesioner	Ada hubungan positif antara HC dan CC tanpa membedakan tipe industri. Ada hubungan antara HC dan SC tergantung pada sektor perusahaan. Hubungan HC dan SC lebih signifikan pada perusahaan sektor non jasa. Ada hubungan CC dengan SC konsisten pada semua sektor industri dan ada hubungan signifikan SC dengan kinerja tanpa membedakan tipe industri.
Firer dan Williams (2003)	Afrika Selatan	VAIC, Regresi Linier Berganda	VAIC berhubungan dengan kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ATO dan MB
Astuti <i>et al</i> (2005)	Indonesia	Kuesioner, SEM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa HC berhubungan positif dan signifikan pada kinerja perusahaan. HC berhubungan positif dan signifikan dengan SC; CC berhubungan positif tetapi tidak signifikan kinerja perusahaan. SC berhubungan

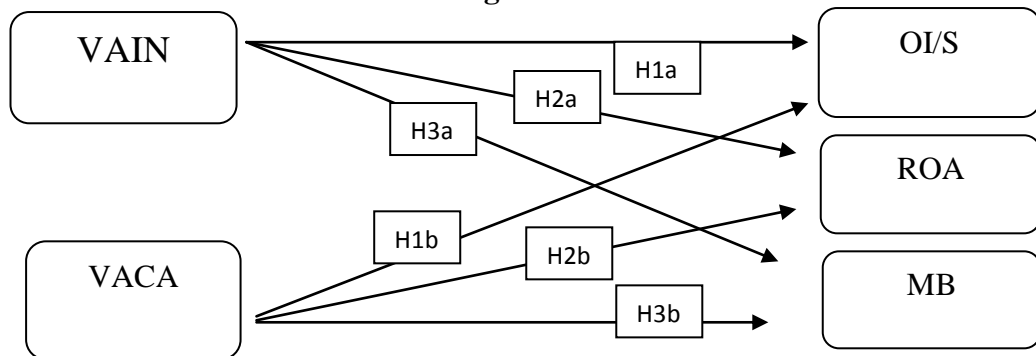
			positif dan signifikan dengan kinerja perusahaan
Abdolmohammadi (2005)	Amerika Serikat	Laporan tahunan, <i>Content analysis</i>	Ada hubungan yang signifikan antara pengungkapan <i>intellectual capital</i> dengan kapitalisasi pasar.
Chen <i>et al</i> (2005)	Taiwan	VAIC, Korelasi Regresi	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Tan <i>et al</i> (2007)	Singapura	VAIC, PLS	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang. Kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.
Ulum (2008)	Indonesia	VAIC, PLS	IC mempengaruhi secara positif kinerja keuangan perusahaan; IC mempengaruhi secara positif kinerja keuangan perusahaan di masa depan; dan ROGIC tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan masa depan
Kuryanto (2008)	Indonesia	VAIC, PLS	IC dan kinerja perusahaan tidak berhubungan secara

			positif, IC tidak berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan masa depan, ROGIC tidak secara positif berhubungan dengan kinerja perusahaan dan kontribusi IC kepada kinerja perusahaan berbeda sesuai industrinya.
F-Jardo'n (2009)	Argentina	VAIC, PLS	Dari tiga dimensi IC hanya SC yang mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung. Sedangkan dimensi lain mempengaruhi kinerja perusahaan secara tidak langsung melalui SC
Ze'ghal dan Maaloul, Daniel dan Anis Maaloul (2010)	Inggris	VAIN, VACA, regresi linier berganda	VAIN berpengaruh terhadap kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan. VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar modal namun berdampak negatif pada kinerja ekonomi perusahaan

Diolah dari berbagai sumber.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2
Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Penelitian ini didesain untuk menganalisis secara empiris peranan dari Nilai Tambah (*Value Added*) sebagai indikator dari *Intellectual capital*. Penelitian ini secara khusus meneliti mengenai peranan *intellectual capital* dan modal usaha sebagai komponen pembentuk VAIC. Pemikiran tersebut dilandasi oleh *Skandia Value Schme* yang dikembangkan oleh Evinson dan Malone (Ulum,2009). Penelitian ini juga berusaha untuk memastikan secara empiris model *value added* tersebut dalam menilai dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini kinerja perusahaan dilihat dari tiga sudut pandang yaitu produktifitas, profitabilitas dan nilai pasar. Dengan pemikiran logika bebas, jika produktifitas perusahaan baik maka keadaan keuangan perusahaan akan sehat sehingga dampaknya mempengaruhi nilai pasar perusahaan tersebut. Hipotesis penelitian ini disusun secara urut berdasarkan logika tersebut.

2.4.1 Hubungan *Intellectual Capital* dan Modal Usaha dengan Produktifitas

Perusahaan

Produktifitas perusahaan didefinisikan sebagai tingkat hasil operasi perusahaan yang diperoleh dari perbedaan biaya pendapatan dan produksi (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Dari sudut pandang *resource based theory intellectual capital* dan modal perusahaan merupakan suatu sumber daya. Menurut teori tersebut sumber daya perusahaan apabila dikelola dengan baik maka akan menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan adanya nilai tambah yang dihasilkan dari pengelolaan sumber daya maka produktifitas perusahaan dapat meningkat.

Pengukuran produktifitas perusahaan diproksikan dengan rasio OI/S (*operating income per net sales*). Menurut Horne (2005) rasio OI/S memberikan informasi mengenai laba perusahaan dari aktivitas penjualan. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui besarnya margin laba kotor perusahaan. Sedangkan untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya *intellectual capital* dan modal usaha perusahaan menggunakan model yang dikembangkan oleh Pulic (2004).

Ze'ghal dan Maaloul (2010) menyatakan bahwa investasi pada IC akan meningkatkan produktifitas perusahaan. Penelitian Ze'ghal dan Maaloul, (2010) membuktikan bahwa VAIN dan VACA memiliki berpengaruh secara positif terhadap produktifitas suatu perusahaan. Penelitian Kamath (2008) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap produktifitas perusahaan farmasi di India. Pada penelitian tersebut juga terlihat bahwa modal usaha yang

dimiliki perusahaan farmasi di India membawa pengaruh yang positif terhadap produktifitas perusahaan. Dengan demikian dapat dibentuk suatu hipotesis:

H 1 a : *Intellectual capital* perusahaan berpengaruh positif terhadap produktifitas perusahaan.

H 1 b : Modal usaha (fisik dan keuangan) berpengaruh positif terhadap produktifitas perusahaan.

2.4.2 Hubungan Intellectual Capital dan Modal Usaha dengan Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan modal yang diinvestasikan untuk mendapatkan tingkat keuntungan tertentu (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). Menurut teori sumber daya, *intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang dapat memberi kontribusi terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang melakukan investasi pada *intellectual capital* akan lebih kompetitif bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukannya (Chen *et al*, 2005 dan Tan *et al*, 2007).

Hubungan *intellectual capital* dan modal usaha perusahaan dengan tingkat profitabilitas perusahaan di ukur dengan ROA. ROA adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian total aset dari laba bersih setelah pajak. Dengan menggunakan ROA dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan total asetnya. Sedangkan untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya *intellectual capital* dan modal usaha perusahaan menggunakan model yang dikembangkan oleh Pulic (2004).

Penelitian Ze'ghal dan Maaloul (2010) menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan modal usaha perusahaan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Kamath (2008) menunjukkan bahwa modal usaha yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Bramhandkar (2007) menemukan bahwa pada perusahaan farmasi yang memiliki nilai *intellectual capital* yang tinggi akan menghasilkan *return* yang memuaskan. Penelitian Bramhandkar (2007) dilakukan di Amerika Serikat dan menggunakan ROA sebagai salah satu ukuran *return* perusahaan.

Pada penelitian ini berupaya untuk menyelidiki hipotesis berikut:

H 2 a : *Intellectual capital* perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

H 2 b : Modal usaha (fisik dan keuangan) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.4.3 Hubungan Intellectual Capital dan Modal Usaha dengan Nilai Pasar Perusahaan

Nilai pasar adalah harga yang diberikan oleh investor untuk saham suatu perusahaan. Pengukuran apresiasi pasar terhadap saham perusahaan yang ditawarkan di bursa efek menggunakan *market to book ratio* (MB). Menurut Walsh (2003) rasio ini dapat menggambarkan mengenai pandangan investor tentang perusahaan. Pandangan investor yang dimaksud oleh Walsh (2003) meliputi manajemen perusahaan, likuiditas dan prospek masa depan dari perusahaan tersebut.

Menurut Ze'ghal dan Maaloul (2010) meningkatnya kesenjangan antara pasar perusahaan dan nilai buku terjadi akibat tidak memasukkan nilai *intellectual capital* ke dalam laporan keuangan. Keadaan tersebut biasanya terlihat pada rasio nilai buku pada pasar (MB), yang menggambarkan bahwa investor menganggap nilai *intellectual capital* sebagai sumber nilai bagi perusahaan walaupun informasi tersebut tidak dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, apabila kondisi pasar efisien maka investor akan lebih memilih perusahaan yang memiliki nilai *intellectual capital* yang lebih tinggi (Williams, 2003 dalam Ze'ghal dan Maaloul, 2010).

Ze'ghal dan Maaloul (2010) menyatakan bahwa investor akan mencoba memilih portofolio perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah (VA) yang berkesinambungan secara efektif dan efisien. Hasil penelitian Ze'ghal dan Maaloul (2010) menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan modal yang dimiliki perusahaan mempengaruhi nilai pasar secara positif.

Dengan menggunakan langkah – langkah dari metode VAIC yang dikembangkan oleh Pulic (2003), penelitian ini menguji hipotesis berikut:

H 3 a : *Intellectual capital* perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan.

H 3 b : Modal usaha (fisik dan keuangan) berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diukur berdasarkan value added (VAIN) yang diciptakan oleh *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA). Konsep tersebut berdasarkan Ze'ghal dan Maaloul, (2010). Variabel independen lainnya yaitu *value added of capital employee* (VACA). Konsep tersebut berdasarkan *skandia value scheme* dan penelitian Ze'ghal dan Maaloul, (2010).

Formulasi perhitungan masing – masing variabel independen adalah sebagai berikut:

Untuk menghitung *value added* digunakan formula yang dirumuskan dalam penelitian Nazari dan Herremans (2007)

- *Operating Profit* (OP) = Nilai laba usaha perusahaan
- *Employee Cost* (EP) = Beban karyawan.
- Depresiasi (D) = Penyusutan aktiva berwujud
- Amortisasi (A) = Penyusutan aktiva tidak berwujud

$$VA = OP + EC + D + A$$

Tahap kedua adalah menilai hubungan antara nilai tambah (VA) dengan *human capital* HC. Nilai koefisien nilai tambah dari *human capital* (VAHU)

menunjukkan berapa banyak VA yang dihasilkan dari satu satuan moneter yang diinvestasikan pada karyawan. Menurut Ze'ghal dan Maaloul (2010) beban karyawan tidak dimasukkan dalam biaya melainkan investasi.

- *Human Capital* (HC) = Beban karyawan.

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

Langkah ketiga ada menemukan hubungan antara VA dengan *Structural Capital* (SC). *Structural Capital Value Added* (STVA) adalah rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA. SC diperoleh dari HC dikurangkan dari VA. SC tergantung pada penciptaan VA dan berbanding terbalik dengan HC.

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

Langkah keempat adalah menghitung *value added intellectual capital coefficient* (VAIN). VAIN menunjukkan kontribusi dari IC dalam pembentukan VA (Ze'ghal dan Maaloul, 2010). VAIN terdiri dari HC dan SC maka rumusan VAIN menjadi:

$$\mathbf{VAIN = VAHU + STVA}$$

Langkah kelima adalah menilai hubungan antara modal VA dan fisik dan keuangan perusahaan (CA). Menurut Ze'ghal dan Maaloul (2010) *value added capital employed coefficient* (VACA) mengungkapkan seberapa besar nilai tambah baru yang telah dibuat oleh satu unit moneter yang diinvestasikan dalam modal usaha.

- CA = nilai buku aktiva bersih (Total aset – Depresiasi dan Amortisasi)

- VA = Nilai tambah

$$VACA = VA/CA$$

3.1.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel dependen untuk menguji hipotesis yang telah dibentuk. Rasio pendapatan operasional dibagi dengan total penjualan (OI/S) digunakan sebagai proksi kinerja ekonomi. Rasio ROA digunakan sebagai proksi kinerja keuangan. Sedangkan untuk proksi kinerja pasar modal menggunakan rasio total kapitalisasi pasar dibagi dengan nilai buku aktiva bersih (MB).

- **OI/S**

Rasio OI/S mencoba mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Rasio OI/S digunakan sebagai proksi kinerja ekonomi perusahaan. Cara perhitungan rasio OI/S adalah (Horne, 2005):

$$OI/S = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- **ROA**

ROA merupakan indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. ROA menggambarkan keuntungan bisnis dan efisiensi yang dilakukan perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Chen *et al*, 2005).

Cara perhitungan ROA adalah sebagai berikut (Horne, 2005):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- **Market to Book Ratio (MB)**

Rasio nilai pasar terhadap nilai buku (market to book ratio) memberikan kita penilaian akhir dan menyeluruh mengenai keadaan pasar saham perusahaan. Menurut Walsh (2003) perhitungan *market to book ratio* adalah:

$$MB = \frac{\text{Total Kapitalisasi Pasar}}{\text{Total Dana Biasa}}$$

Total kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan jumlah saham dengan harga saham.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang *listing* dan *go public* di Bursa Efek Indonesia, sejumlah 9 perusahaan. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai obyek penelitian. Sampel tersebut sudah bisa mewakili adanya populasi. Tidak semua perusahaan yang dapat digunakan untuk penelitian ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas yang negatif tidak dimasukkan ke dalam sampel.
- Perusahaan yang menderita rugi tidak dimasukkan dalam sampel.
- Perusahaan yang memiliki nilai HC atau SC yang negatif tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terdaftar di BEI tahun 2009 -2006. Sumber data lain diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data sekunder dikumpulkan dengan cara melakukan metode dokumentasi. Data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atau internet (www.idx.go.id dan situs perusahaan). Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan *listed* di Bursa Efek Indonesia serta data rasio – rasio keuangan dari *Indonesia Capital Market Directory*. Data yang diambil dari *Indonesia Capital Market Directory* adalah rasio OI/S, ROA dan MB.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk kinerja perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan (Ghozali, 2009). Penelitian ini akan mencoba menganalisis tiga model regresi linear.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2006). Maksimum dan minimum menunjukkan nilai terbesar dan terkecil.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu model penelitian yang baik apabila model tersebut tidak bias. Untuk menghindari hal tersebut, sebelum melakukan analisis regresi linear berganda diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu (Ghozali, 2009). Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

3.5.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi. Untuk menguji multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Ghozali, 2009).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji

Durbin Watson. Keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Imam Ghozali (2009) adalah:

- $0 < d < dl$, artinya tidak ada autokorelasi positif, maka H_0 ditolak
- $dl \leq d \leq du$, artinya tidak ada autokorelasi positif, maka tidak terdapat

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji Gljser (Ghozali, 2009). Uji Gljser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Pada penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas akan digunakan uji Gljser.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji

Kolmogorov – Smirnov. Apabila hasil uji Kolmogorov – Smirnov tidak dapat menolak H0 maka data terdistribusi secara normal.

3.5.3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini akan menguji tiga hipotesis yang telah disusun yaitu hipotesis kinerja ekonomi perusahaan, hipotesis kinerja keuangan perusahaan dan hipotesis kinerja pasar modal perusahaan. Untuk menguji ketiga hipotesis tersebut maka model penelitian ini menjadi sebagai berikut:

$$OI/S = \beta_0 + \beta_1 VAIN + \beta_2 VACA + \mu \text{ (Model 1)}$$

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 VAIN + \beta_2 VACA + \mu \text{ (Model 2)}$$

$$MB = \beta_0 + \beta_1 VAIN + \beta_2 VACA + \mu \text{ (Model 3)}$$

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu analisis regresi dilakukan untuk menunjukkan arah hubungan positif maupun negatif antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2009).

3.6 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* dari regresi tersebut. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai signifikansi F, dan nilai signifikansi t (Ghozali, 2009). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini secara garis besar ingin menjawab apakah intellectual capital dan modal usaha berpengaruh secara positif terhadap produktifitas, profitabilitas dan nilai pasar perusahaan.

3.6.1 Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2009). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Untuk memperoleh keakuratan, penelitian ini menggunakan *adjusted* R^2 seperti yang banyak dianjurkan peneliti. Dengan menggunakan nilai *adjusted* R^2 dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik.

3.6.2 Uji Signifikansi F

Uji signifikansi F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel independen (Ghozali, 2009). Apabila uji signifikansi F menunjukkan nilai $p < 0,05$ maka hipotesis nol dapat ditolak.

3.6.3 Uji Signifikansi t

Uji signifikansi t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Dasar pengambilan keputusan uji t yakni apabila nilai signifikansi t menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$) maka hipotesis nol dapat ditolak.